

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. .

1. Fungsi perpustakaan bagi siswa secara empirik ditentukan oleh kesiapan pengadministrasian perpustakaan. Dengan kata lain fungsi perpustakaan bagi siswa adalah fungsi dari pengadministrasian perpustakaan.
 - a. Kapasitas pengelolaan perpustakaan sekolah yang sedang, tidak dapat didayagunakan oleh siswa berprestasi dan berkemampuan membaca baik karena belum tercapainya target kekuatan koleksi yang maksimum dan berdistribusi tepat.
 - b. Kemampuan menejerial pustakawan sekolah yang utama adalah menemukan kunci antara kebutuhan pemakai dan kekuatan mempersiapkan koleksi yang belum direalisasi dengan melakukan penelitian kepuasan pelayanan yang bersinambungan.
 - c. Keterbatasan dana menjadi penghambat utama dalam pengembangan perpustakaan. Kekurangan personil dapat ditanggulangi dengan mengikut sertakan murid pustakawan dalam mengelola perpustakaan khususnya di bidang teknis dan pelayanan.

2. Pemberian motivasi oleh guru kepada siswa dalam kaitannya dengan fungsi perpustakaan menjadi tidak berarti kalau kesiapan perpustakaan dalam menunjang proses belajar-mengajar belum sesuai dengan tuntutan kegiatan belajar-mengajar.
 - a. Belum ada kerja sama yang baik antara para guru sebagai motivator bagi siswa dan pustakawan di SMA Negeri 2,3,10 dan 20 sebagai penyaji jasa pelayanan perpustakaan. Sebaliknya pada perpustakaan SMA Negeri 7 , partisipasi guru sudah menunjukkan eksistensi suatu perpustakaan sekolah.
 - b. Pemberian motivasi oleh guru kepada siswa untuk menggunakan perpustakaan tidak diikuti oleh gerak positif fungsi-fungsi perpustakaan.
 - c. Para guru lebih banyak mengisi waktu luangnya di kamar guru atau di tempat lainnya daripada di perpustakaan.
3. Prestasi belajar merupakan fungsi kemampuan membaca , sebaliknya kemampuan membaca merupakan fungsi prestasi belajar pada siswa SMA Negeri 7. Akan tetapi pada SMA Negeri 2,3,10 dan 20 hubungan antara prestasi belajar dan kemampuan membaca berkorelasi sangat rendah. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca sering menunjukkan

tingkat prestasi belajar siswa.

- a. Sistem evaluasi yang berupa pertanyaan-pertanyaan baku yang dijawab dengan jawaban baku tidak merangsang daya imajinasi, kreasi dan intelektual siswa.
 - b. Prestasi dan kemampuan siswa yang baik, belum menjamin siswa dapat menyusun kalimat penalaran yang menuntut berpikir analitis sistematis, logis karena sistem evaluasi tersebut.
4. Kemampuan membaca siswa tidak dikembangkan oleh koleksi perpustakaan pada sekolah yang diteliti. Demikian juga penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan belum merupakan faktor yang dominan dan berarti dalam menunjang prestasi belajar siswa.
- a. Perpustakaan sekolah hanya mempersiapkan buku-buku teks yang dipergunakan untuk mengembangkan kognitif siswa yang umumnya sudah dimiliki siswa. Buku-buku yang diperlukan untuk pemahaman pengetahuan lebih lanjut belum disediakan, antara lain karena dana yang terbatas.
 - b. Orientasi belajar siswa bukan untuk menguasai pengetahuan secara utuh, akan tetapi bagaimana cara menjawab pertanyaan-pertanyaan agar sesuai dengan kuncinya.
5. Pola pengadministrasian perpustakaan yang berbeda

ternyata menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan adalah sama bagi siswa yang sedang belajar di Sekolah Menengah Atas.

B. Saran-saran

Walaupun penelitian ini sangat jauh dari sempurna, namun dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut .

1. Bagi para perencana pendidikan hendaknya perpustakaan mendapat prioritas utama dalam rancangan programnya dengan alasan-alasan berikut ini.
 - a. Perpustakaan merupakan pusat informasi terbaru bagi kepentingan pengembangan wawasan pengetahuan siswa.
 - b. Prestasi belajar yang baik, yang dalam penelitian ini tidak diikuti oleh kemampuan membaca yang baik akan dapat ditanggulangi dengan kondisi perpustakaan yang tepat.
 - c. Isue bahwa perkembangan pendidikan tertinggal 30 tahun dari perkembangan teknologi akan dapat ditanggulangi dengan penyiapan buku-buku yang menyajikan informasi konsep-konsep dasar yang tepat dan distribusi buku-buku analitik yang merangsang siswa untuk mau memecahkan masalah yang dihadapinya harus sesuai dengan tingkat kemampuan belajar dan membaca siswa.

2. Pengadministrasian perpustakaan sekolah masih harus mendapat perhatian baik dari Kepala Sekolah maupun dari pihak Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan agar dapat mencapai standar perpustakaan sekolah yang telah ditetapkan.
3. Pemberian motivasi oleh guru kepada siswa dalam kaitannya dengan fungsi perpustakaan hendaknya ditekankan kepada perluasan wawasan pengetahuan dari konsep-konsep dasar yang telah diperoleh di kelas dan usaha pencaharian pemecahan masalah. Motivasi ini setidaknya akan mendorong siswa untuk mempergunakan perpustakaan bagi kepentingan belajarnya.
4. Kepala Sekolah hendaknya mengangkat petugas perpustakaan sekolah yang penuh inisiatif dan kreatif serta tidak terlalu banyak dibebani tugas lainnya selain perpustakaan. Pada masa ledakan informasi saat ini, dituntut pustakawan yang mampu menanggulangi agar siswa dan guru tidak ketinggalan informasi terbaru.
5. Pustakawan hendaknya berusaha mengelola perpustakaan sesuai dengan Pedoman Standar Perpustakaan di Indonesia dengan penuh inisiatif dan kreatif.
6. Berkaitan dengan pustakawan sekolah yang harus memiliki syarat menguasai ilmu pendidikan dan ketrampilan

mengelola perpustakaan maka Sunindyo mengemukakan

"... sebaiknya pustakawan sekolah itu mema - hami seluk beluk keguruan antara lain mengu - asai ilmu dan tehnik mendidik, menguasai ilmu jiwa, terutama ilmu jiwa anak-anak dan remaja, menguasai tehnik mengajar di kelas mempunyai pengetahuan terperinci tentang isi dan tujuan pendidikan ... dan memiliki kete - rampilan dan pengetahuan tentang penyelengga - raan perpustakaan sekolah (Sunindyo, 1975:19)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pustakawan sekolah sebaiknya memiliki latar belakang pendid - dikan guru dan keterampilan mengelola perpusta - kaan. Oleh karena itu sebaiknya pendidikan pusta - kawan sekolah diselenggarakan pada LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) seperti pernah dilaksanakan di IKIP Bandung pada tahun 1975 s/ d 1984. Penyelenggaraan pendidikan pustakawan sekolah di LPTK akan mengurangi kendala kurangnya pustakawan sekolah terdidik yang bekerja pada sekolah lanjutan.

C. Penelitian lebih lanjut

Banyak masalah yang timbul setelah penelitian ini berahir antara lain :

1. Sejauh manakah distribusi koleksi yang tepat, jumlah personil yang memadai dan kepemimpinan pustakawan yang tepat merupakan faktor penunjang tercapainya pelayanan perpustakaan yang tepat ?

2. Bagaimanakah menciptakan kondisi agar terjalin kerjasama antara guru, kepala perpustakaan dan kepala sekolah untuk mengeksistensikan suatu perpustakaan sekolah ?
3. Hubungan antara prestasi belajar dan kemampuan membaca siswa dengan kemampuan berpikir sistematik, logis dan analitik.
4. Sejauhmanakah keberhasilan lulusan Jurusan Pendidikan Ilmu Perpustakaan FIP IKIP Bandung dalam pengelolaan perpustakaan sekolah pada sekolah - sekolah lanjutan di Indonesia ?

Demikianlah laporan penelitian yang dilakukan peneliti untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian strata dua pada Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung.

Tulisan ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis, dan dapat merupakan sumbangan bagi para pengelola perpustakaan sekolah khususnya dan para pengelola pendidikan pada umumnya.